

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN POS PEMBINAAN TERPADU (POSBINDU) PENYAKIT TIDAK MENULAR DI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT TAHUN 2020

Maryati<sup>1)\*</sup>, Endang Budiati<sup>2)</sup>, Noviansyah<sup>3)</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia

<sup>2,3</sup>Dosen Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mitra Indonesia

<sup>1,2,3</sup>Jl. ZA. Pagar Alam No.7, Gedong Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung  
Email: \*maryati69@gmail.com

### Abstract

**Background:** The low visit of Posbindu PTM shows the low awareness of community about the importance of Posbindu PTM. It means there is a gap of Posbindu PTM services with the response of the community. **Purpose:** to know the factors related to Posbindu PTM visit in Tulang Bawang Barat Regency in 2020. **Methods:** Type of research is quantitative with cross sectional approach. The population is the target of Posbindu (age>15 years) and adopted 439 samples. Data analysis using univariate analysis, bivariate (chi square) multivariate (multiple logistic regression). **Results:** there is a relationship between knowledge (p=0.000), attitude (p=0.000), education (p=0,000), income (p=0.004), accessibility (p=0.007) and support of health workers (p=0.000) with Posbindu PTM visit. Knowledge is the dominant factor related to Posbindu PTM visits (p = 0.000). **Conclusion:** Determinant of Posbindu PTM Visit are knowledge, attitude, education, income, accessibility and support of health workers with Posbindu PTM visit, that's why this research perfecting Standard of operational procedure and disseminating information on hypertonic infusion fluid and monitoring it regularly and continuously.

**Keywords:** *knowledge, attitude, education, income, accessibility, posbindu ptm visit*

### PENDAHULUAN

Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu-PTM) adalah aktivitas peran serta masyarakat yang berusia lebih dari 15 tahun dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM Utama yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Kelompok PTM utama adalah diabetes melitus (DM), kanker, penyakit jantung dan pembuluh darah (PJPD), penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), dan gangguan akibat kecelakaan dan tindak kekerasan (Kemenkes, 2014).

Pada tahun 2018 di Indonesia terdapat 74,25% puskesmas yang melaksanakan pengendalian PTM terpadu (Puskesmas Pandu PTM). Tahun 2018 target 40%, realisasi 43,9% atau sebanyak 35.749 desa/kelurahan yang melaksanakan Posbindu PTM. Provinsi dengan desa/kelurahan yang melaksanakan Posbindu PTM terbanyak lainnya yaitu DKI Jakarta yaitu 99,6%. Hanya terdapat 3,1% desa di Papua yang melaksanakan Posbindu PTM (Profil Kesehatan Indonesia, 2018). Data Riskesdas Provinsi

Lampung tahun 2018, prevalensi diagnosa penyakit jantung koroner (PJK) tertinggi di kota Metro dan terendah adalah Kabupaten Waykanan. Sedangkan kasus diabetes melitus tertinggi di kota Metro (1.3%) dan terendah di Tulang Bawang Barat (0,7%) (Riskesdas Provinsi Lampung, 2018). Jumlah Posbindu PTM di Provinsi Lampung sebanyak 413 Posbindu PTM. Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat sebanyak 85 Posbindu PTM (Profil Dinkes Lampung, 2016). Capaian pelayanan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2019 adalah 48.773 masyarakat usia >15 tahun dari 218.417 sasaran (22,3%), Hasil diagnosis penyakit tahun 2019 terbagi menjadi hipertensi sebanyak 38.906, Diabetes Melitus 1.856, Obesitas 464. Capaian tertinggi dicapai Puskesmas Totomulyo yaitu 77,1% dan terendah Puskesmas Marga Kencana yaitu 8,5%.

Dampak dari masalah peningkatan penderita PTM secara nyata telah terjadi dengan temuan bahwa 71% penyebab kematian di Indonesia adalah PTM. Penyakit tidak menular

(PTM) adalah masalah yang sangat substansial, mengingat pola kejadiannya sangat menentukan status kesehatan di suatu daerah dan juga keberhasilan peningkatan status kesehatan disuatu Negara secara global. Menurut *World Health Organization* (WHO), penyakit tidak menular (PTM) seperti penyakit jantung, stroke, diabetes mellitus, dan lain lain merupakan 63% penyebab kematian di seluruh dunia.

Upaya pencegahan dan pengendalian PTM dapat dilakukan dengan perilaku hidup sehat. Secara lebih konkrit upaya pencegahan pengendalian PTM dilakukan melalui peran serta dalam kegiatan Posbindu PTM yang secara terintegrasi dilakukan untuk mencegah dan mengendalikan faktor risiko PTM (Kemenkes, 2014). Kasus PTM dapat dicegah dengan mengendalikan faktor risiko, yaitu gaya hidup (kebiasaan merokok, diet tidak sehat, kurang aktifitas fisik dan konsumsi minuman beralkohol). Upaya pencegahan dan pengendalian ini relatif lebih murah bila dibandingkan dengan biaya pengobatan PTM.

Hasil penelitian Cahyati (2015) tentang pengaruh dukungan keluarga dan tokoh masyarakat terhadap keaktifan penduduk ke Posbindu PTM di Kota Semarang tahun 2015, menunjukkan bahwa faktor dukungan keluarga ( $p=0,001$ ) dan dukungan tokoh masyarakat ( $p=0,001$ ) berhubungan dengan keaktifan kegiatan Posbindu PTM. Penelitian Umayah (2015) membuktikan bahwa penduduk yang tidak aktif pada Posbindu PTM sebanyak 52,3% dan yang aktif sebanyak 47,7%. Penelitian Handayani (2012), membuktikan ada hubungan dukungan keluarga dengan pemanfaatan Posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Cepu Jawa Tengah tahun 2012 ( $p=0,039$ ). Hasil prasurvei tanggal 17 November 2019 melalui wawancara kepada 10 orang di wilayah kerja Puskesmas Marga Kencana diketahui sebanyak 20% penderita mengatakan datang ke Posbindu karena faham manfaat dari kegiatan Posbindu, sebanyak 10,0% tidak selalu datang ke Posbindu dengan alasan tidak ada yang mengantar, sibuk dan sebanyak 70,0% tidak pernah datang ke Posbindu dengan berbagai alasan seperti pernah datang namun petugas kurang ramah, sehingga malas untuk datang kembali, tidak mengetahui bahwa di Posbindu dapat melakukan pemeriksaan dan tidak membutuhkan Posbindu karena jika sakit langsung ke Puskesmas atau ke dokter. Sebanyak 70% penderita tersebut tidak mendapatkan dukungan keluarga, sebanyak

60% penderita mengatakan tidak mengetahui manfaat Posbindu. Dari ke 10 pasien tersebut sebanyak 70% dengan pendidikan lulusan SMA, dan 30% pendidikan terakhir dengan tamatan SMP. Sebanyak 10% adalah pekerja dengan memiliki penghasilan diatas UMR ( $>2.000.000$ ). Sebanyak 100% penderita mengatakan akses menuju Posbindu di wilayah Marga Kencana tidak susah namun memang masih banyak yang tidak mengetahui tempatnya dimana sehingga tidak datang ke Posbindu.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kunjungan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM) di Kabupaten Tulang Bawang Barat tahun 2020”

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah kuantitatif desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 06 Februari- 10 Maret tahun 2020 Kabupaten Tulang Barat. Populasi penelitian ini adalah 203 .733 sasarsn Posbindu PTM dan dan ditentukan jumlah sampel sebanyak 439 pasien melalui teknik cluster sampling berdasarkan Posbindu terpilih di Puskesmas yang sudah dipilih sebelumnya berdomisili lebih dari satu tahun di wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat, terdata sebagai sasaran Posbindu PTM yang ditandai dengan kepemilikan KMS Posbindu PTM  $>12$  bulan

Pengumpulan data ini, dilakukan dari sumber data primer (kuesioner) untuk seluruh variable independent sedangkan sumber data primer dilakukan dengan penelusuran data registrasi dan catatan pasien Posbindu PTM. Tahapan dilakukan melalui *checklist* data. Pengolahan data dalam penelitian ini ada 4 yaitu *Editing Data, Coding, Processing, Cleaning* dan analisis data menggunakan program komputer yang dilakukan 2 tahap yaitu analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square* serta analisis bivariat dengan regresi linier berganda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis Univariat**

Variabel	Kategori	Jumlah	%
<b>Kunjungan Posbindu PTM</b>	Memanfaatkan	286	65.1
	Tidak	153	34.9
<b>Pengetahuan</b>	Baik	268	61.0
	Kurang Baik	171	39.0
<b>Sikap</b>	Positif	249	56.7
	Negatif	190	43.3
<b>Pendidikan</b>	Tinggi	262	59.7
	Dasar	177	40.3
<b>Pendapatan</b>	Tinggi	306	69.7
	Rendah	133	30.3
<b>Aksesibilitas</b>	Baik	241	54.9
	Kurang baik	198	45.1
<b>Duk Petugas Kesehatan</b>	Positif	243	55.4
	Negatif	196	44.6
<b>Total</b>		<b>439</b>	<b>100.0</b>

*Sumber Hasil Pengolahan data*

Proporsi responden yang memanfaatkan Posbindu PTM sebanyak 65,1% dan yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM berjumlah 34,9%. Sebagian besar pengetahuan responden tentang Kunjungan Posbindu PTM tergolong baik yaitu sebanyak 61,0%. Sikap tentang Kunjungan Posbindu PTM yang positif lebih mendominasi yaitu 56,7%. Responden berpendidikan tinggi

terdistribusi 59,7%. Proporsi pendapatan tinggi adalah 69,7%. Proporsi responden yang menyatakan aksesibilitas baik sebanyak 54,9%, sementara responden yang menyatakan aksesibilitas kurang baik berjumlah 45,1%. Responden yang mendapatkan dukungan positif dari petugas kesehatan lebih banyak jumlahnya yaitu 55,4%.

**Hasil Analisis Bivariat**

Variabel	Kunjungan Posbindu PTM				Total		p value	OR
	Memanfaatkan		Tidak Memanfaatkan		N	%		
	n	%	n	%				
<b>Pengetahuan</b>								
Baik	208	77,6	60	22,4	268	100	0,000	4.13
Kurang baik	78	45,6	93	54,4	171	100		(2.72-6.26)
<b>Sikap</b>								
Positif	194	77.9	55	22.1	249	100	0,000	3.75
Negatif	92	48.4	98	51.6	190	100		(2.48-5.67)
<b>Pendidikan</b>								
Tinggi	200	76.3	62	23,7	262	100	0,000	3.41
Rendah	86	48,6	91	51.4	177	100		(2.26-5.14)
<b>Pendapatan</b>								
Tinggi	213	69,6	93	30.4	306	100	0,004	1.88
Rendah	73	54.9	60	45.1	133	100		(1.23-2.86)
<b>Aksesibilitas</b>								
Baik	171	71.0	70	29.0	241	100	0,007	1.76
Kurang Baik	115	58.1	83	41.9	198	100		(1.18-2.62)
<b>Dukungan Petkes</b>								
Negatif	177	72.8	66	27.2	243	100	0,000	2.14
Positif	109	55.6	87	44.4	196	100		(1.43-3.19)

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan Kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat diperoleh bahwa dari 268 responden yang pengetahuannya baik ada sebanyak 208 (77,6%) responden yang memanfaatkan Posbindu PTM. Sedangkan dari 171 responden yang pengetahuannya kurang baik terdapat 93 (54,4%) yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Diperoleh  $p=0,000$  berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Nilai OR (4,13) menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik berpeluang 4 kali untuk memanfaatkan Posbindu PTM dibandingkan responden yang pengetahuannya kurang baik.

Hasil analisis hubungan sikap dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat diperoleh bahwa dari 249 responden yang sikapnya positif ada sebanyak 194 (77,9%) responden yang memanfaatkan Posbindu PTM. Sedangkan dari 190 responden yang sikapnya negatif terdapat 98 (51,6%) yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Hasil analisis *chi square* diperoleh  $p\ value = 0,000$ , disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Nilai OR sebesar 3,75 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap positif berpeluang 3 kali untuk memanfaatkan Posbindu PTM dibandingkan responden yang sikapnya negatif.

Pada analisis bivariate diketahui bahwa dari 262 responden yang tingkat pendidikannya tinggi sebanyak 200 (76,3%) responden yang memanfaatkan Posbindu PTM. Sedangkan dari 177 responden yang pendidikannya tergolong rendah terdapat 86 (48,6%) yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Hasil *chi square* diperoleh  $p=0,000$  berarti ada hubungan pendidikan dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Nilai OR=3,41 menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi berpeluang 3 kali memanfaatkan Posbindu PTM dibandingkan responden yang pendidikannya rendah.

Hasil analisis hubungan pendapatan dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat diperoleh bahwa dari 306 responden yang tingkat pendidikannya tinggi sebanyak 213 (69,6%) responden yang memanfaatkan Posbindu PTM. Sedangkan dari 133 responden yang pendidikannya tergolong

rendah terdapat 60 (45,1%) yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Diperoleh  $p\ v=0,004$  menunjukkan ada hubungan antara pendapatan dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Nilai OR sebesar 1,88 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pendapatan tinggi berpeluang 2 kali untuk memanfaatkan Posbindu PTM dibandingkan responden yang pendapatannya rendah.

Hasil analisis hubungan aksesibilitas dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat diperoleh bahwa dari 241 responden yang aksesibilitasnya baik sebanyak 171 (71,0%) responden yang memanfaatkan Posbindu PTM. Sedangkan dari 198 responden yang aksesibilitasnya dalam kategori kurang baik terdapat 83 (41,9%) yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Diperoleh  $p\ value=0,007$  maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara aksesibilitas dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Nilai OR sebesar 1,76 menunjukkan bahwa responden yang merasa aksesibilitas baik berpeluang 2 kali untuk memanfaatkan Posbindu PTM dibandingkan responden yang merasa aksesibilitasnya kurang baik.

Hasil analisis hubungan dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat diperoleh bahwa dari 243 responden yang mendapatkan dukungan petugas kesehatan positif, sebanyak 177 (72,8%) responden yang memanfaatkan Posbindu PTM. Sedangkan dari 196 responden yang merasa dukungan petugas kesehatannya negatif terdapat 87 (44,4%) yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Diperoleh  $p=0,000$  maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Nilai OR sebesar 2,1 menunjukkan bahwa responden yang merasa mendapatkan dukungan petugas kesehatan yang positif berpeluang 2 kali untuk memanfaatkan Posbindu PTM dibandingkan responden yang merasa dukungan petugas kesehatannya negatif.

**Hasil Analisis Multivariat**

Variabel	P	EXP (B)	95% CI	
Pengetahuan	0.000	5.924	3.607	9.730
Sikap	0.000	4.386	2.699	7.127
Pendidikan	0.000	3.690	2.295	5.932
Dukungan Petkes	0.020	1.737	1.091	2.764
Constant	0.000	0.052		

Hasil analisis multivariat ini menunjukkan bahwa variabel yang dapat masuk dalam model akhir adalah variabel sikap dan dukungan petugas kesehatan berarti ada empat faktor yang berhubungan dengan Kunjungan Posbindu PTM Sehat yaitu; pengetahuan, sikap, pendidikan dan dukungan petugas kesehatan. Hasil ini juga menjelaskan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan Kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah pengetahuan ( $p=0,000$  dan  $OR=5,9$ ).

**Pembahasan**

**1. Hubungan Pengetahuan dengan Kunjungan Posbindu PTM**

Hasil analisis *chi square* diperoleh  $p_v=0,000$  maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Secara konseptual dijelaskan bahwa pengetahuan (*knowledge*) juga diartikan sebagai hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung dan sebagainya), dengan sendirinya penginderaan menghasilkan pengetahuan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan ketersediaan fasilitas penunjang terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori di atas dan dengan hasil penelitian Sari (2018) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel yang berhubungan dengan pemanfaatan Posbindu PTM diantaranya adalah pengetahuan ( $p=0,010$   $OR=2,553$ ). Demikian juga penelitian Purdiyani (2016) yang hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan ( $p=0,000$ ) berhubungan dengan dengan pemanfaatan Posbindu PTM

Penelitian Nurdiani, (2017) menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian ini dimana sebagian besar secara univariat berada dalam keadaan trend baik dan Kunjungan Posbindu PTM sebagian besar baik yaitu 57 orang (57,6%). Analisis bivariat

menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, sumber informasi, dan fasilitas keluarga, dukungan dan sikap petugas kesehatan ada hubungan yang signifikan dengan Kunjungan Posbindu PTM ( $p_v<0,05$ )

Hasil tabulasi silang menghasilkan jumlah proporsi responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 171 orang, namun sebanyak 78 (45,6%) tetap memanfaatkan Posbindu PTM, sementara dari 60 responden yang pengetahuannya baik tetapi tidak memanfaatkan posbindu PTM. Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak mutlak memberikan dampak terhadap perubahan perilaku. Responden yang pengetahuannya kurang tetapi tetap memanfaatkan Posbindu PTM bisa jadi karena kondisi dan mengalami PTM sehingga harus menjalani pemeriksaan rutin ke Posbindu PTM. Adapun responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak memanfaatkan Posbindu PTM menunjukkan perilakunya belum cukup dari modal pengetahuannya tentang Posbindu PTM dan pengetahuan yang dimilikinya tidak merubah sikap dan perilakunya untuk memanfaatkan Posbindu PTM.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis berpendapat bahwa ada keterkaitan antara pengetahuan dengan Kunjungan Posbindu PTM walaupun pengetahuan yang diperoleh tidak secara otomatis dapat merubah perilaku. Langkah intervensi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan informasi dan penyuluhan baik yang bersifat komunal maupun personal secara terus menerus kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang lengkap dan detail tentang manfaat Kunjungan Posbindu PTM.

**2. Hubungan Sikap dengan Kunjungan Posbindu PTM**

Hasil analisis *chi square* diperoleh  $p_v=0,000$ , disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Teori sikap menjelaskan bahwa sikap merupakan bentuk respon atau tindakan yang memiliki nilai positif dan negatif terhadap suatu objek atau orang yang disertai dengan emosi. Sikap juga diartikan sebagai respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, tinggi-tidak tinggi dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2010)

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan teori yang dikemukakan oleh Azwar (2005) bahwa sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk sikap individual. Sikap sering diperoleh dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau objek lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurnia (2017) yang menyimpulkan adanya pengaruh signifikan antara sikap dengan perilaku kesehatan khususnya perilaku Kunjungan Posbindu PTM. Penelitian lain dilakukan oleh Wahyuni (2018) yang menyimpulkan bahwa sikap memiliki hubungan signifikan dengan Kunjungan Posbindu PTM demikian juga dengan hasil penelitian Kasan (2018) yang menunjukkan kesamaan hasil penelitian bahwa ada hubungan yang erat antara sikap dengan pemanfaatan Posbindu PTM.

Hasil tabulasi silang antara sikap dengan kunjungan Posbindu PTM menghasilkan jumlah proporsi responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 190 orang dan 48,4% diantaranya justru memanfaatkan Posbindu PTM. Terdistribusi sebanyak 149 responden yang memiliki sikap positif tetapi 22,1% diantaranya tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sikap tidak sepenuhnya membentuk perilaku kunjungan Posbindu PTM. Responden yang sikapnya negatif tetapi kondisinya sedang mengalami PTM sehingga membuatnya harus tetap berkunjung ke Posbindu PTM secara teratur. Tumbuhnya perilaku tersebut juga bisa disebabkan karena faktor eksternal lainnya, misalnya desakan dari orang-orang disekitarnya seperti keluarga, sahabat atau yang lain. Adapun responden yang memiliki sikap positif tetapi

tidak memanfaatkan Posbindu PTM menunjukkan perilakunya belum terimplikasi dari sikapnya. Sikap yang ada pada responden tersebut hanya berada pada level apa yang dirasa dan belum mencapai tahap tingkah laku.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis berpendapat bahwa sikap responden di Kabupaten Tulang bawang Barat belum membentuk perilaku karena sikap mereka masih dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi eksternal pada saat hendak aktif melakukan Kunjungan Posbindu PTM. Oleh karenanya intervensi promosi kesehatan yang dapat dilakukan adalah memformulasikan bentuk, cara, dan strategi promosi kesehatan yang mengacu pada 3 domain psikologis yaitu perubahan kognitif, perubahan afektif dan perubahan psikomotor dengan demikian dari pengetahuan yang diperoleh responden akan membentuk sikap positif tentang Kunjungan Posbindu PTM dan kemudian mendorong responden berkunjung ke Posbindu PTM untuk kepentingan kesehatan diri dan keluarganya.

### **3. Hubungan Pendidikan dengan Kunjungan Posbindu PTM**

Hasil secara univariat menunjukkan dari 262 responden yang tingkat pendidikannya tinggi sebanyak 200 (76,3%) responden yang memanfaatkan Posbindu PTM. Sedangkan dari 177 responden yang pendidikannya tergolong rendah terdapat 86 (48,6%) yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM.

Pendidikan merupakan unsur penting seseorang untuk dapat mengetahui berbagai hal yang ada di lingkungannya, oleh karena dengan pendidikan seseorang memiliki potensi dan kemungkinan yang lebih luas untuk dapat menerima dan mengakses berbagai informasi khususnya pentingnya Posbindu PTM. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Green dalam Notoatmodjo, (2007) pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan seseorang karena dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan, pendidikan adalah salah satu diantaranya selain dari pengalaman dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan semakin dekat untuk menerima perubahan.

Penelitian di atas didukung oleh penelitian Nasrudiin (2017) bahwa faktor demografis dalam bentuk karakteristik pendidikan menjadi sasaran dalam upaya apapun

yang berkaitan dengan peningkatan derajat kesehatan, bermula dari langkah pencegahan, penanganan dan penanggulangan dari sebuah kasus yang menjadi masalah dalam suatu komunitas karena dengan pendidikan ini memungkinkan ibu memperoleh pengetahuan dan informasi tentang Posbindu PTM.

Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin rendah pendidikan responden maka kemungkinan tidak memanfaatkan Posbindu PTM semakin besar dan demikian pula sebaliknya karena semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin luas wawasan dan informasi yang diperoleh berkaitan dengan pemanfaatan Posbindu PTM sebagai upaya pengendalian PTM. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka penulis berpendapat bahwa perubahan perilaku tentang pemanfaatan Posbindu PTM dapat diinterpretasi melalui pendidikannya, masyarakat dengan pendidikan rendah lebih berpeluang untuk tidak memanfaatkan Posbindu PTM dibandingkan dengan masyarakat yang berpendidikan tinggi.

Faktanya masih ditemukan 48,6% responden yang berpendidikan rendah tetapi tetap memanfaatkan Posbindu PTM, sebaliknya ada pula 23,7% responden yang pengetahuannya tinggi tetapi tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Keadaan ini menunjukkan kondisi psikologis seseorang yang tidak bisa mutlak diprediksi dari satu kondisi. Pendidikan pada penelitian ini adalah pendidikan yang bersifat formal yang dapat membuka potensi penerimaan informasi tentang Posbindu PTM yang lebih besar dibandingkan responden dengan pendidikan rendah. Namun informasi tentang Posbindu PTM secara detail bisa jadi tidak diterima dan tidak sampai kepada responden yang tingkat pendidikan formalnya tinggi, demikian juga seseorang dengan tingkat pendidikan formal rendah justru mendapatkan informasi lengkap tentang Posbindu PTM.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis berpendapat bahwa meskipun intervensi tidak mungkin lagi dilakukan pada sasaran yang ada pada saat ini, melakukan intervensi pada variabel pendidikan ini tetap dipandang penting bahkan suatu keharusan walaupun upaya perbaikan tingkat pendidikan masyarakat ini hanya mungkin dilakukan terhadap sasaran yang berbeda (dalam hal ini adalah generasi penerus masyarakat Kabupaten Tulang Bawang Barat) dan dengan output yang tidak langsung terlihat pada saat sekarang. Intervensi ini berupa segala

upaya yang bisa meningkatkan pendidikan generasi penerus ke tingkat yang lebih tinggi.

#### **4. Hubungan Pendapatan dengan Kunjungan Posbindu PTM**

Kondisi sosial ekonomi yang diukur dalam penelitian ini adalah pendapatan keluarga, bila kemampuan pendapatan keluarga rendah akan berakibat pula terhadap kondisi keluarga secara umum. Masalah Kunjungan Posbindu PTM ditenggarai berkontribusi terhadap kemampuan penyediaan dana untuk membuat individu sehat untuk kepentingan dan keperluan kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 306 responden yang tingkat pendidikannya tinggi sebanyak 213 (69,6%) responden yang memanfaatkan Posbindu PTM. Sedangkan dari 133 responden yang pendidikannya tergolong rendah terdapat 60 (45,1%) yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Hal itu dibuktikan dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan Kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Kiting (2015) bahwa ada hubungan antara besarnya pendapatan keluarga dengan pemanfaatan Posbindu PTM. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan kepala keluarga di Kabupaten Tulang Bawang Barat tidak selalu menjadikan individu dapat memenuhi kebutuhan kesehatan termasuk pemeriksaan kesehatan, control kesehatan, upaya pencegahan penyakit termasuk upaya pengendalian PTM. Namun faktanya karena Posbindu PTM bukan menjadi prioritas utama karena secara ekonomi mereka tidak memiliki cukup dana untuk berkunjung ke Posbindu PTM sementara mereka kurang mengetahui layanan di Posbindu PTM tidak dipungut biaya yang besar.

Hasil tabulasi menghasilkan proporsi perbedaan perilaku pemanfaatan Posbindu PTM antara responden yang mempunyai pendapatan tinggi dengan responden yang pendapatannya rendah dimana responden yang berpendapatan tinggi lebih banyak yang memanfaatkan posbindu PTM dan responden yang pendapatannya rendah lebih banyak yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Namun, masih terdapat 54,9% yang berpendapatan rendah tetapi tetap memanfaatkan Posbindu PTM, demikian juga terdistribusi 30,4% responden

yang pendapatannya tinggi tetapi tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kunjungan Posbindu PTM bisa diakses oleh siapa saja tanpa memerlukan biaya, karena Posbindu PTM adalah pelayanan kesehatan dasar yang bisa diakses setiap orang sehingga pendapatan tidak menjadi penghalang untuk memanfaatkan Posbindu PTM.

Kenyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa permasalahan yang berkaitan masih adanya masyarakat yang enggan memanfaatkan Posbindu PTM bukan semata-mata faktor pendapatannya tetapi lebih kepada faktor psikologis individu seperti pengetahuan dan sikap yang kemudian membentuk perilakunya. Fenomena lain yang terjadi di lapangan ternyata masih ditemukan masyarakat yang memang pendapatannya rendah, untuk menyiasati hal ini dengan diberikan informasi yang jelas bahwa biaya pencegahan jauh lebih hemat dibandingkan dengan pengobatan berbagai jenis PTM yang dapat terjadi kapan saja terlebih jika mengalami kondisi darurat karena PTM.

### **5. Hubungan Aksesibilitas dengan Kunjungan Posbindu PTM**

Hasil analisis hubungan aksesibilitas dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat diperoleh bahwa dari 241 responden yang aksesibilitasnya baik sebanyak 171 (71,0%) responden yang memanfaatkan Posbindu PTM. Sedangkan dari 198 responden yang aksesibilitasnya dalam kategori kurang baik terdapat 83 (41,9%) yang tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Hasil analisis *chi square* diperoleh *p value*=0,007 maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara aksesibilitas dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Nilai OR sebesar 1,76 menunjukkan bahwa responden yang merasa aksesibilitas baik berpeluang 2 kali untuk memanfaatkan Posbindu PTM dibandingkan responden yang merasa aksesibilitasnya kurang baik.

Menurut Wibowo (2004), bahwa adanya kemudahan dan ketersediaan sarana pelayanan berdampak positif terhadap penyampaian informasi tentang kunjungan Posbindu PTM dikarenakan dekat dengan rumah atau dekat dari tempat mereka bekerja (48,85%), dan sebanyak 12,8% menginginkan tempat pelayanan dengan transportasi yang mudah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arimby (2015) yang menyimpulkan ada hubungan antara umur dengan kunjungan lansia, jenis kelamin dengan kunjungan lansia, pekerjaan dengan kunjungan lansia, pengetahuan dengan kunjungan lansia, akses ke Posbindu dengan kunjungan lansia, kebutuhan dengan kunjungan lansia, dukungan petugas dengan kunjungan lansia. Demikian juga penelitian Sari (2018) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara tempat tinggal (aksesibilitas), agama, status sosial, dengan kesadaran untuk memanfaatkan Posbindu PTM.

Fasilitas pelayanan kesehatan yang kurang di pedesaan menyebabkan sebagian besar masyarakat masih sulit mendapatkan atau memperoleh pengobatan, termasuk pengetahuan tentang Kunjungan Posbindu PTM. Perilaku yang menunda untuk memperoleh informasi dari praktisi kesehatan ini disebut dengan *treatment delay*. Perilaku menunda ini dikarenakan tingkat pendidikan di daerah pedesaan rendah dan kondisi ekonomi yang kurang.

Hasil tabulasi silang antara aksesibilitas menunjukkan sebanyak 58,1% yang aksesibilitasnya kurang baik tetapi tetap memanfaatkan Posbindu PTM, di sisi lain terdapat sebanyak 29,0% responden yang aksesibilitasnya baik justru tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Aksesibilitas umumnya diketahui sebagai jarak tempuh atau kondisi infrastruktur yang memudahkan seseorang untuk bisa mengakses layanan kesehatan. Secara umum kondisi infrastruktur di Kabupaten Tulang Bawang Barat sudah relatif baik. Pelayanan Posbindu juga dilakukan di Puskesmas yang semua orang memungkinkan untuk bisa mencapai fasilitas kesehatan tersebut, namun jika masih ditemukan fenomena ini maka dapat dijelaskan bahwa kesadaran untuk memanfaatkan Posbindu PTM tidak hanya masalah aksesibilitas saja.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis berpendapat agar petugas kesehatan dapat proaktif mengadakan kegiatan atau kunjungan terutama ke daerah yang jauh dari pelayanan kesehatan sehingga mereka akan mendapatkan informasi, pengetahuan tentang Kunjungan Posbindu PTM. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki akses yang dekat untuk dapat mencapai lokasi pelayanan kesehatan tentunya

cenderung memanfaatkan sarana pelayanan tersebut.

Hal ini dikarenakan niat untuk berkunjung ke Posbindu PTM dan kemudian menjadi perilaku yang membudaya perlu didukung oleh kondisi adanya sarana untuk berkunjung ke Posbindu PTM, meskipun tidak semua orang berperilaku demikian. Selonggar apapun finansialnya, tidak lantas membuatnya melakukan pencegahan dan pengendalian PTM, jika tidak disertai niat dan kemauan yang kuat. Dari kenyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa permasalahan utama bukan semata-mata faktor sosial ekonomi tetapi lebih kepada faktor psikologis individu seperti pengetahuan dan sikap yang kemudian membentuk perilakunya. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penyuluhan yang tepat sasaran untuk membentuk pengetahuan, persepsi dan sikap yang dapat menjadikan responden menyadari pentingnya Kunjungan Posbindu PTM.

## **6. Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kunjungan Posbindu PTM**

Hasil analisis *chi square* diperoleh  $p$  value=0,000 maka disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Menurut Notoatmodjo (2007), penyuluhan kesehatan adalah sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang ada hubungannya dengan kesehatan perorangan, masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu adanya penyuluhan kesehatan khususnya tentang Kunjungan Posbindu PTM bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat terutama dalam kebiasaan berkunjung ke Posbindu PTM.

Penelitian Umayana (2018) menyimpulkan hal yang serupa tentang pentingnya penyuluhan kesehatan oleh tenaga kesehatan dalam membentuk atau merubah perilaku karena hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara penyuluhan oleh tenaga kesehatan dengan Kunjungan Posbindu PTM. Penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan peran dan fungsi petugas dalam menjalankan program pokok puskesmas yaitu dengan memberikan penyuluhan dan pembinaan serta pendampingan

khususnya berkenaan dengan Kunjungan Posbindu PTM.

Hasil penelitian ini menunjukkan fakta lain terkait dengan dukungan petugas yang positif maupun negatif. Karena ditemukan sebanyak 55,6% responden yang merasa mendapat dukungan petugas kesehatan secara negatif tetapi tetap memanfaatkan Posbindu PTM. Di sisi lain ada pula sebanyak 27,2% responden yang merasa mendapatkan dukungan positif dari petugas kesehatan tetapi tidak memanfaatkan Posbindu PTM. Keadaan ini menunjukkan mobilitas dan begitu fleksibelnya mobilitas seseorang berkaitan dengan kunjungan Posbindu PTM. Banyak faktor lain yang mendorong kesadaran untuk memanfaatkan Posbindu PTM selain dari dukungan petugas kesehatan. Demikian juga banyak faktor yang bisa menjadi penghambat seseorang memanfaatkan Posbindu PTM meskipun sudah mendapatkan dukungan positif dari petugas kesehatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis berpendapat bahwa responden yang merasa tidak didukung oleh petugas kesehatan cenderung tidak berkunjung ke Posbindu PTM. Oleh karena itu implementasi program promosi kesehatan di puskesmas memerlukan keterlibatan semua pihak dan menjadi keharusan yang dimulai dari keterlibatan dan keaktifan petugas kesehatan sebagai teladan (*role model*) di masyarakat. Petugas kesehatan sebagai faktor penguat yang dapat mendorong menguatnya atau melemahnya perilaku kesehatan.

## **Multivariat**

Hasil keseluruhan proses analisis multivariat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor dominan yang berhubungan dengan Kunjungan Posbindu PTM Sehat adalah pengetahuan. Pengetahuan bias diperoleh dari adanya kunjungan rumah (untuk memantau kondisi langsung keadaan masyarakat, terutama yang telah terregistrasi di Posbindu PTM) sebagai pasien yang menderita penyakit degeneratif. Pengetahuan juga dapat membuka ditingkatkan dari terbukanya jalur komunikasi, informasi dan edukasi tentang pentingnya melakukan pencegahan PTM dengan melakukan atau memanfaatkan Posbindu PTM. Menurut Notoatmojo (2007), penyuluhan kesehatan adalah sejumlah pengalaman yang berpengaruh secara menguntungkan terhadap kebiasaan, sikap dan pengetahuan yang ada

hubungannya dengan kesehatan perorangan, masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu adanya penyuluhan kesehatan khususnya tentang Kunjungan Posbindu PTM, adanya kunjungan rumah untuk memantau langsung di individu bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat terutama dalam berkunjung ke Posbindu PTM.

Sebagian besar responden tidak mengetahui tentang adanya Posbindu PTM disekitar tempat tinggalnya. Bahkan banyak responden yang baru mendengar Posbindu PTM. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang didapatkan masyarakat masih sangat kurang. Hanya sebagian kecil responden yang mengetahui adanya Posbindu PTM. Bahkan beberapa responden menyatakan hanya mengetahui tentang adanya pemeriksaan kesehatan gratis. Padahal yang dimaksud dalam hal itu adalah Posbindu PTM. Keterjangkauan informasi mengenai Posbindu PTM ini hanya pada masyarakat sekitar tempat pelaksanaan Posbindu. Beberapa responden mengaku mengetahui adanya Posbindu tapi tidak tertarik untuk berkunjung. Kurangnya sosialisasi ataupun informasi mengenai manfaat Posbindu PTM tentu mempengaruhi motivasi masyarakat untuk memanfaatkan. Masyarakat yang tidak mau memanfaatkan posbindu ini dapat disebabkan karena masyarakat tidak atau belum mengetahui manfaat dari Posbindu itu sendiri. Predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan ini adalah kurangnya pengetahuan responden, keluarga serta masyarakat tentang Posbindu baik dalam memahami dan mengetahui tujuan dan adanya kegiatan Posbindu PTM menyebabkan motivasi atau pemanfaatan Posbindu PTM oleh masyarakat akan berkurang.

Menurut teori hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah tingkat pendidikan, pengalaman, sumber informasi, motivasi, sosial ekonomi, persepsi dan budaya. Sesuai dengan teori diatas bahwa pengetahuan yang cukup dipengaruhi oleh pengalaman responden terhadap kebiasaan mengkonsumsi alkohol yang bisa menyebabkan dampak buruk bagi kesehatan, dipengaruhi juga dengan banyaknya informasi yang diterima. Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) merupakan kegiatan belajar yang membentuk pengetahuan.

Penjelasan tersebut sesuai dengan pendapat Wawan (2010), usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena dengan

bertambahnya usia maka biasanya orang tersebut akan mengalami kedewasaan intelektual. KIE dapat memberikan pengaruh atau efek dimana perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Sehingga, pengaruh bisa juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan. Tujuan dilaksanakannya program KIE untuk mendorong terjadinya proses perubahan perilaku kearah yang positif, peningkatan pengetahuan, sikap dan praktik berperilaku yang sehat dan bertanggung jawab.

Oleh karenanya dalam rangka pendistribusian informasi, persuasi dan menumbuhkan motivasi dan kesadaran tentang pentingnya Posbindu PTM maka perlu peran serta dan keterlibatan semua pihak. Secara organisasi, peran Dinas Kesehatan menjadi sangat krusial untuk memfasilitasi dan memobilisasi masyarakat untuk melakukan kunjungan rutin ke Posbindu PTM. Berdasarkan hasil penelitian ini maka terdapat beberapa hal yang patut dilaksanakan oleh stake holder terkait program Posbindu PTM ini. Pemerintah Kabupaten Tulang Bawang Barat perlu memiliki regulasi dan edaran sebagai payung hukum pelaksanaan teknis Posbindu PTM di setiap desa di Wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat. Regulasi tersebut dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan dan Puskesmas Se-Kabupaten Tulang Bawang Barat berikut perangkat yang disertai tanggung jawab dalam mengawal dan mengimplementasikan instruksi tersebut. Diantaranya dengan melakukan survei rumah tangga untuk mendata masyarakat yang mengalami PTM. Pengelola Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan dan Puskesmas terus mensosialisasikan kebijakan otonom pemerintah daerah dan berinovasi dengan menginisiasi gerakan masyarakat sehat (GERMAS) dan aksi aksi lainnya dengan sasaran remaja, pemuda, dewasa, dan lansia.

Tenaga kesehatan di Puskesmas beserta seluruh perangkat dan kader melaksanakan kegiatan advokasi, hal ini dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari berbagai lintas sektor dalam pelaksanaan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Keegiatannya melalui upaya pendekatan kepada para tokoh/pimpinan wilayah atau melakukan kegiatan bina

suasana, mempersiapkan kerjasama lintas sektor, organisasi kemasyarakatan, LSM, dunia usaha, dan tokoh masyarakat. Melakukan penyuluhan terpadu lintas program/lintas sektor yang dapat dilaksanakan di Puskesmas sebagai salah satu bentuk pelaksanaan peran dan fungsi petugas dalam menjalankan program pokok Puskesmas, dengan memanfaatkan kegiatan di masyarakat seperti rapat di kecamatan/kelurahan pertemuan kader, dan sebagainya, sebagai upaya terus mensosialisasikan Posbindu PTM dan penting juga melakukan intervensi berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku. Upaya yang dilakukan dapat berupa pendataan PTM.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat di Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2015 masih terdapat 34,9% yang kurang menyadari pentingnya pemanfaatan Posbindu PTM yaitu sebanyak. Meskipun demikian masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik (61,0%), sikap positif (56,7%), pendidikan tinggi (59,7%), pendapatan tergolong (69,7%), aksesibilitas baik (54,9%) dan mendapatkan dukungan positif dari petugas kesehatan (55,4%) tentang Posbindu PTM.

Ada hubungan antara pengetahuan ( $pvalue = 0,000$ ; OR:4,13), sikap ( $p=0,000$ ; OR:3,75), pendidikan dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat ( $p value=0,000$ ; OR:3,41). pendapatan ( $p value=0,004$ ; OR:1,88), aksesibilitas ( $p value=0,007$ ; OR:1,76) dan dukungan petugas kesehatan dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat ( $p value=0,00$ ; OR:2,1). Variabel pengetahuan merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan kunjungan Posbindu PTM di Kabupaten Tulang Bawang Barat ( $p=0,000$ ; OR:5,5)

Disarankan bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas Se-Kabupaten Tulang Bawang Barat untuk melanjutkan kesinambungan pelaksanaan survei rumah tangga untuk mendata masyarakat yang mengalami PTM. Bagi Pengelola Promkes Dinas Kesehatan dan Puskesmas agar terus mensosialisasikan kebijakan otonom pemerintah daerah misalnya Peraturan Bupati Nomor 19 tahun 2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dengan digalakkannya gerakan AKSI GEMAR (Aku Siap menjadi Generasi Muda Anti Rokok) kepada para pelajar mulai jenjang SD-SMA, sebagai langkahantisipasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arimby. (2015). Determinan Kunjungan Lansia ke Posbindu Senja Sejahtera Cinere Depok Tahun 2015. *Jurnal Penelitian. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 12 (1).
- Azwar, Saefuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani. (2012). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemanfaatan Posbindu di Wilayah Kerja Puskesmas Cepu Jawa Tengah Tahun 2012. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Kemenkes. (2014). *Pedoman Umum Posbindu PTM*. Dirjen Pengendalian Penyakit. Jakarta
- Kemenkes RI. (2018). *Riskesmas Provinsi Lampung, 2018*. Jakarta: Pusdatin.
- Kurnia, AR, Widagdo dan Widjanarko. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Masyarakat Usia Produktif 15-64 Tahun di Posbindu PTM Puri Praja Wilayah Kerja Puskesmas Mulyoharjo Pemalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5 (5), ISSN: 2356-3346.
- Notoatmodjo. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2015). *Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2016). *Profil Dinkes Lampung*, Bandar Lampung.
- Purdiyani, Fauzia. (2016). Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (POSBINDU PTM) Oleh Wanita Lansia Dalam Rangka Mencegah Penyakit Tidak Menular di Wilayah Kerja Puskesmas Cilongok 1, *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(1).
- Sari. (2018) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Posbindu PTM di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Setiabudi Kota Jakarta Selatan Tahun 2018. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 7(2).

Wahyuni. (2017). Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Kunjungan Pos Pembinaan Terpadu pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.